

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesuai data realistik dan fakta menunjukkan bahwa moralitas atau karakter bangsa Indonesia saat ini telah runtuh. Keruntuhan moralitas atau karakter bangsa telah membawa berbagai musibah dan bencana nasional negeri ini yang meluas di berbagai ranah kehidupan politik, hukum, sosial budaya bahkan keagamaan. Banyak sekali kasus-kasus khususnya dalam dunia pendidikan yang menyangkut nilai-nilai karakter seolah-olah norma sudah diabaikan lagi. Menurut data dari KPAI, jumlah kasus dalam pendidikan sampai akhir bulan Mei 2018 berjumlah 161 kasus dengan rincian korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, pelaku tawuran 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, anak korban kebijakan berupa pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen, diakses dari [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) pada tanggal 10 Juli 2018.

Melihat banyaknya kasus tersebut ternyata grafiknya dari tahun sebelumnya justru meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018, ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)). Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan pelajar di atas merupakan bukti kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Sementara itu pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah

komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kemajuan bangsa dan peradabannya salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Hal ini menjadi bagian penting karena dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan logika berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup serta kemampuan teknis maupun non-teknis lainnya. Pendidikan sebagai upaya menyiapkan peserta didik bagi perannya di masa mendatang, mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk watak. Watak inilah yang disebut sebagai karakter. Kembali pada persoalan yang mengancam keutuhan serta masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan dan persaingan di pentas global. Misalnya rendahnya indeks pembangunan individu Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurangnya olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Dari berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar yang kuat untuk menguatkan jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Urgensi penguatan pendidikan karakter untuk pembangunan SDM merupakan pembangunan bangsa, keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 2045, dan kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.

Landasan munculnya penguatan pendidikan karakter ini yaitu dari UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, agenda nawacita No. 8, trisakti mewujudkan generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 maupun kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2005-2025, guna mempersiapkan generasi emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global, arahan khusus Presiden kepada Mendikbud untuk memperkuat pendidikan karakter. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal tersebut secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi. Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2005-2025 yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Artinya memperkuat karakter dan jati diri bangsa, membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum internal dan antar umat

beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Maka dari itu dunia pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik sekaligus untuk menjalankan kebijakan-kebijakan diatas guna memperbaiki runtuhnya moralitas. Sekolah salah satunya merupakan tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak atau karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter bagi seluruh peserta didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter peserta didik. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum, 2010). Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan

peserta didik. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan (konsep dan pedoman pendidikan karakter 2010). Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5.

Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup diantaranya selain lingkungan fisik dan budaya sekolah juga manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pola pembentukan karakter pada setiap instansi pendidikan cukup bervariasi, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing instansi pendidikan tersebut, karena setiap instansi memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda.

salah satu sekolah di magelang tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan, bahwa sekolah tersebut sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan sasaran utamanya adalah peserta didik melalui konsep beberapa kegiatan saling berkesinambungan dan berkelanjutan yang sudah dimanajemen oleh sekolah.

Namun dalam pelaksanaan masih ada beberapa kendala dari faktor peserta didik maupun lingkungan. Salah satunya masih ada indikasi peserta didik terlibat tawuran, menurut pihak sekolah peserta didiknya akhir-akhir ini pernah terlibat aksi perkelahian maupun tawuran, beberapa peserta didik yang terlibat dari kelas X maupun kelas XII. Mereka terlibat aksi tersebut yang modelnya berkelompok dengan sekolah lain. (*sumber: hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2018 dengan kepala sekolah dan beberapa guru*).

Tidak hanya itu kasus lain seperti mengambil barang yang bukan miliknya juga pernah terjadi pada tahun 2017, pelakunya adalah peserta didik kelas XII yang akan mengikuti ujian nasional waktu itu, yang lebih unik nya lagi dalam aksinya dilakukan pada salah satu kantor polisi setempat dengan barang bukti sebuah komponen kendaraan yang diambilnya dari sepeda motor posisi terparkir di area tersebut (*sumber: hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2018 dengan kepala sekolah*).

Dan masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan aturan dari sekolah tersebut seperti hampir 30% masih banyak peserta didik yang masuk sekolah terlambat setiap harinya dan tidak sedikit juga peserta didik yang membolos pada jam pelajaran. Hal ini diperkuat lagi dari pernyataan beberapa guru pengampu bahwa sering beberapa peserta didik membolos dengan tidak

mengikuti pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan (*Sumber: Data presensi, BK SMK Muh 1 Mertoyudan tahun 2017/2018*).

Sesuai budaya lingkungan sekitar bahwa sopan santun atau dalam bahasa Jawa “unggah-ungguh” selalu diutamakan untuk sekolah tersebut. Namun hal ini sepertinya belum bisa terlihat sesuai pernyataannya karena masih banyak peserta didik misalnya sewaktu bertemu pendidik tidak menyapa ataupun berjabat tangan terkadang berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan, bahkan sering beberapa peserta didik tidur dikelas waktu kegiatan belajar mengajar (*Sumber: Hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2018 dengan beberapa guru pengampu mata pelajaran*). Sesuai visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan selama ini sudah berupaya menerapkan beberapa nilai-nilai karakter, namun nampaknya hal tersebut belum tercapai sesuai dengan harapannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai latar belakang masalah diatas bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Sehingga menjadi masalah yang harus diberikan solusi namun masalah tersebut masih bersifat umum untuk itu perlu diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan pendidikan karakter belum mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Artinya bahwa selama ini belum mencapai pemerataan yang optimal. Hal ini dibuktikan dari kasus tawuran oleh kelompok pelajar beberapa SMK yang masih saja terjadi. Kemungkinan pengawasan di lapangan belum maksimal dan perlu adanya sosialisasi kembali mengenai hal pendidikan karakter di sekolah.

2. Adanya hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. Walaupun sekolah tersebut memiliki kebijakan akan hal nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tetapi sesuai dengan latar belakang masalah di atas masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik. Masih cukup banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.
3. Belum ada solusi yang cukup untuk permasalahan yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Karena terindikasi masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik khususnya dalam lingkungan sekolah.
4. Penerapan penguatan pendidikan karakter pada sekolah tersebut tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan selama ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dilihat selain dari nilai kesopanan/etika sopan santun masih rendah seperti peserta didik belum bisa memposisikan diri sebagai peserta didik terhadap guru maupun lingkungan. Seolah-olah budaya di sekolah sudah tidak diperhatikan lagi. Maka dari itu terindikasi proses atau manajemen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut masih belum optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Pendidikan karakter memang sangat penting bagi peserta didik namun berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas tidak semua masalah dapat dibahas karena mempertimbangkan waktu dan biaya, sehingga penelitian ini dibatasi pada Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah permasalahan dibatasi maka dapat dirumuskan masalah tersebut. Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan?
3. Bagaimana evaluasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan?
4. Apa saja yang menjadi hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan untuk mengatasi kendala tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses yang sebenarnya mengenai perencanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan.
2. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan.
3. Mendeskripsikan mengenai evaluasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan.
4. Mengetahui hal-hal yang menjadi hambatan dalam penerapan penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan.
5. Upaya yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan untuk

mengatasi kendala tersebut.

## **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
  - a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lain.
  - b. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya tetapi dalam atribut yang berbeda.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penerapan penguatan pendidikan karakter agar menjadikan sekolah yang berbudaya dan berkarakter serta guna membantu dalam mencapai tujuan pendidikan.
  - b. Bagi kepala sekolah dan pendidik, dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai perencanaan maupun strategi dalam menerapkan nilai karakter ke peserta didik di sekolah dengan budaya yang sesuai.
  - c. Peneliti, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penerapan ilmu yang didapatkan di perguruan tinggi.